

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan manusia berbeda dengan perkembangan makhluk-makhluk yang lain. Dalam proses tumbuh kembangnya manusia membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang-orang di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan dan arahan inilah yang disebut dengan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Definisi pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang tersebut mengandung arti bahwa tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, berakhlak mulia serta berguna bagi orang-orang di sekitarnya. Senada dengan pernyataan di atas, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

¹ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1.

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses yang direncanakan dari, oleh dan untuk manusia. Jadi, keberhasilan dari proses sebuah pendidikan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri.

Menurut Maragustam, tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah secara sinergis.² Dalam proses pendidikan ini, keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi anak. Karena, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak begitu ia dilahirkan.

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan manusia menjadi manusia yang menghamba kepada Allah.³ Menghamba di sini bukan hanya sekedar menyembah ataupun beribadah dalam arti sempit dengan ritual seperti salat dan lain sebagainya. Akan tetapi adalah menyiapkan seorang hamba agar menjadi shaleh dari segala sisinya. Baik normatif maupun sosial. Keshalehan normatif dapat dilihat dari wujud pengabdianya kepada Allah, sedangkan keshalehan sosial seseorang bisa dilihat dari akhlak dan perilakunya yang arif dan bijak.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Semua

²Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 118.

³ *Ibid.*, hal. 131.

anggota keluarga tersebut memiliki hubungan pertalian yang tidak terbatas. Selain itu, keluarga juga merupakan suatu instansi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan mendapat perlindungan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan model dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak. Oleh karenanya, memiliki sebuah keluarga dan orang tua yang utuh merupakan idaman dari setiap keluarga.

Keluarga merupakan lembaga masyarakat yang mempunyai peran utama dalam proses pendidikan. Jadi ayah, ibu, dan anggota keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk dan megembangkan pribadi seseorang. Keluarga mempunyai tugas utama meneruskan peran sekolah guna untuk melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Selain itu keluarga juga dapat mengembangkan nilai afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan ada sebuah kegiatan pendidikan yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk keagamaan.

Menurut Maragustam, untuk menuju pendidikan Islam dalam keluarga yang berhasil, paling tidak ada 4 kriteria yang dimiliki orang tua, diantaranya :

1. Harulah memiliki wawasan pengetahuan yang luas baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak.

2. Mengalokasikan waktu yang cukup bersama keluarga dalam penanaman pembentukan kepribadian muslim, memberikan teladan sikap dan perilaku sehari-hari.
3. Mendampingi dan memonitoring anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya, terutama pergaulan sosial anak dalam rangka internalisasi nilai-nilai spiritual keagamaan.
4. Menciptakan suasana terbuka, musyawarah, diskusi dan dialog dalam keluarga.⁴

Untuk menciptakan keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, maka hal yang diperlukan adalah keutuhan dan keharmonisan dari keluarga itu sendiri. Keluarga yang harmonis akan menjadikan anak merasa nyaman dan aman berada dalam lingkungan keluarga. Ketika anak merasa aman dan nyaman disitulah ada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berlangsung dengan baik.

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan idaman bagi semua keluarga. Namun, terkadang pada kenyataannya masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak permasalahan yang muncul dalam keluarga yang berujung ketidak harmonisan pada keluarga itu sendiri.

Orang tua tunggal merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Orang tua tunggal ialah dimanana seseorang memiliki peran ganda sebagai orang tua (ayah dan ibu) dalam mendidik serta mengasuh anak-anaknya. Fenomena orang tua tunggal merupakan dinamika di masyarakat. Di Indonesia banyak kita jumpai fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun jumlahnya hanya sedikit. Menjadi orang tua tunggal tentulah bukan keinginan bagi setiap

⁴ Maragustam, Op cit hal. 127.

orang. Namun, terkadang keadaan ini yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Tidaklah mudah mengasuh anak seorang diri. Bagi seorang ibu, ia harus memiliki peran ganda, disatu sisi ia sebagai seorang ibu yang mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya dan disisi lain ia harus berperan menjadi sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sebagai seorang ayah yang terbiasa sehari-harinya menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengurus anak-anaknya. Hal tersebut merupakan permasalahan yang ada di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto.

Bagaimanapun juga, pada diri setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh kasih sayang dan perhatian yang lengkap dari orang tuanya. Baik dalam sebuah keluarga yang utuh maupun tidak, hal ini menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dalam tahap perkembangan, seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya. Sehingga dalam keluarga yang memiliki orang tua tunggal tuntutan peran ganda dari seorang ayah atau pun ibu adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakan lagi.

Orang tua tunggal dapat dikatakan sebagai tulang punggung yang harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau pun sebaliknya menjadi orang tua tunggal terkadang tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk anak-anaknya.

Seperti terlihat pada sebagian besar orang tua tunggal yang ada di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto, dari

pagi mereka sudah disibukkan dengan urusan pekerjaan rumah. Mulai dari memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Selain itu mereka juga harus menyiapkan anak-anaknya untuk berangkat ke sekolah. Setelah anak-anak mereka pergi ke sekolah barulah para orang tua ini pergi untuk bekerja.

Namun di sela-sela kesibukan mereka dalam bekerja, mereka para orang tua tunggal masih memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya. Utamanya dalam memberikan penguatan keberagamaan Islam kepada anak-anaknya. Orang tua tunggal ini memiliki pola asuh yang yang berbeda dalam memperkuat keberagamaan Islam pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tunggal satu dengan yang lainnya tentulah berbeda, namun semuanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu salah satunya adalah untuk memperkuat keberagamaan Islam anaknya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan anak dimulai dari keluarganya. Karena keluarga adalah tempat yang pertama bagi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. Menurut Helmawati, jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga.⁵ Jadi, sangatlah jelas bahwa pendidikan anak yang pertama dan utama harus didapat dari keluarga. Karena dalam keluargalah pertama kali anak-anak mengenal lingkungannya.

Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi persepsi anak terhadap orang tua. Orang tua

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 1.

yang memperlakukan anaknya dengan baik, memberikan perhatian serta waktu yang cukup akan membuat anak merasa nyaman. Dengan rasa nyaman tersebut, anak akan mudah menerima apapun arahan dan bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam memperkuat keberagaman Islam anak dari orang tua tunggal yang ada di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto. Serta menunjukkan bahwa orang tua tunggal tidak kalah mampu dengan orang tua yang utuh dalam hal mendidik anak-anaknya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam memperkuat keberagaman Islam anak di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana keberagaman Islam anak dari orang tua tunggal di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua tunggal dalam memperkuat keberagaman Islam anak di desa Ngrowo kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan keberagaman Islam anak dari orang tua tunggal di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritik dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam

keberagamaan Islam anak di desa Ngrowo kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto.

2. Dari segi praktis dapat memberikan masukan bagi orang tua tunggal tentang pola asuh yang diterapkan untuk memperkuat keberagamaan Islam pada anak yang efektif.

E. Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari salah penafsiran atau menerjemahkan judul yang dibuat oleh peneliti yakni “POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMPERKUAT KEBERAGAMAAN ISLAM ANAK DI DESA NGROWO KECAMATAN BANGSAL KABUPATEN MOJOKERTO” maka perlu adanya penjelasan secara mendalam yang berkaitan dengan judul yang telah dibuat. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁶ Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara atau upaya orang tua tunggal dalam memperkuat sikap atau perilaku keberagamaan Islam pada anaknya.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 350.

2. Orang tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah orang tua yang mendidik atau membingbing anaknya dengan sendiri (tanpa suami atau tanpa istri). Keadaan orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggalkan keluarga.⁷ Yang dimaksud dengan Orang tua tunggal dalam bahasan ini ialah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Keluarga orang tua tunggal yang peneliti maksud adalah keluarga yang dikepalai oleh seorang janda atau duda karena kematian suami atau istri atau karena perceraian.

3. Keberagamaan Islam

Keberagamaan diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.⁸ Keberagamaan Islam berarti perilaku yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah.

Keberagamaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk ibadah yang dilakukan oleh manusia yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist seperti sholat, puasa, beramal sholeh, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji.

⁷ Mansur, Ibid hal. 350

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 111.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, daftar isi, dan lembar pengesahan.

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah kunci / definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab dua mengenai landasan teori mengenai pola asuh orang tua tunggal (single parent) dan keberagaman Islam anak dari orang tua tunggal, penelitian terdahulu dan posisi penelitian.

Bab tiga memuat tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, di dalam hasil penelitian menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian.

Bab lima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.